

## **PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NON MANUFAKTUR SUB SEKTOR PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020**

Rivaldo Raja Fahri<sup>1</sup> dan Setiadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa dan <sup>2</sup>Dosen Prodi Akuntansi Unsuraya

<sup>1</sup>*aldoraja94@gmail.com* dan <sup>2</sup>*tedi.hartoko@gmail.com*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Non-Manufaktur Sub Sektor Property Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020 dan memiliki sampel penelitian sebanyak lima perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari masing-masing website perusahaan dan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data adalah regresi linear berganda, dengan uji hipotesis parsial dan simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba sehingga  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima, sedangkan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba sehingga  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak. Selain itu dalam penelitian ini Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh 13,3% sedangkan sisanya 86,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci :** Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba

### **PENDAHULUAN**

Laba atau keuntungan menjadi salah satu hal utama perusahaan dalam menjalankan kepentingannya. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Laba yang bermutu dapat menentukan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut dimasa mendatang. Jadi laba memegang peranan penting bagi sebuah perusahaan karena laba merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha dan laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen ataupun investor. Peningkatan laba dapat menguntungkan perusahaan, dalam hal ini perusahaan dapat meningkatkan kuantitas produk yang mereka produksi, begitu pula bagi pemegang saham, bagi pemegang saham, laba yang meningkat dapat menambah keuntungan mereka, dalam hal ini adalah deviden. Tujuan yang ingin dicapai manajer adalah mendapatkan laba yang meningkat karena hal ini berkaitan dengan bonus yang akan didapatkan manajer, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajer sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu para pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit.

Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajer yang dinilai kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi hal penting bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak. Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk meningkatkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Dalimunthe, 2017:6). Disaat perusahaan melakukan manajemen laba, yang berarti perusahaan ingin mendapatkan laba yang tinggi, dalam hal ini perusahaan memperoleh laba yang diinginkan. Disisi lain perusahaan tidak perlu melakukan perencanaan pajak dikarenakan perencanaan pajak juga bertujuan untuk mengurangi biaya pajak yang terutang agar laba menjadi tinggi. Berbeda dengan beban pajak tangguhan, ketika beban pajak tangguhan yang ditangguhkan tinggi, maka upaya manajer untuk melakukan manajemen laba juga tinggi.

Perencanaan pajak adalah tindakan terstruktur yang terkait dengan kondisi konsekuensi potensi pajaknya, yang pusatnya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada unsur pajaknya (Putra, 2019:7). Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat meminimalisasi jumlah pajaknya yang akan dibayarkan ke pemerintah, dengan apa yang disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup peraturan perundang-undangan pajak dan bukan penggelapan pajak. Perencanaan pajak sangat penting bagi perusahaan, terutama untuk meminimalisir pembayaran pajak perusahaan yang terutang. Contoh dari perencanaan pajak adalah ketika perusahaan memiliki kendaraan yang masa pakainya sudah habis pada periode saat ini, namun ternyata kendaraan tersebut masih bisa digunakan untuk 5 tahun kedepan, ketika kendaraan tersebut dijual, ternyata perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kendaraan tersebut, lalu manajer melakukan revaluasi aset nilai buku kendaraan tersebut hingga nilai buku kendaraan tersebut dibawah nilai jual dan perusahaan tidak mendapatkan keuntungan bahkan mendapatkan kerugian dalam laporan laba rugi, hal tersebut dilakukan agar perusahaan tidak mendapatkan laba dan agar tidak terkena pajak penghasilan. Motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba jadi rendah karena perusahaan sudah mendapatkan laba yang diinginkan ketika melakukan perencanaan pajak. Sebaliknya, ketika perencanaan pajak rendah atau pajak terutang yang bisa dikurangi manajer jadi sangat tidak mungkin untuk dikurangi atau dilakukan perencanaan pajak, maka manajer akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan.

Beban pajak tangguhan adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Tujuan beban pajak tangguhan adalah untuk mengurangi beban pajak terutang yang akan dikenakan di periode mendatang. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menghasilkan beban pajak tangguhan. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu hal penting bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam mengelola laba menjadi lebih tinggi. Pada saat beban pajak tangguhan periode sekarang tinggi, maka motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan tinggi dikarenakan beban pajak tangguhan akan mengurangi laba. Sebaliknya, ketika beban pajak tangguhan di periode sekarang rendah, maka sangat sedikit memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan *first step* di dalam melakukan manajemen pajak. Perencanaan pajak yang dimaksudkan dapat memilih segala jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan perusahaan serta dipastikan pelaksanaannya telah memenuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Tujuan akhir proses perencanaan pajak adalah agar menghasilkan utang pajak seminimal mungkin dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada. Dalam penelitian ini variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tingkat retensi pajak (*tax retention tax*) yang digunakan untuk mengukur efektivitas perencanaan pajak perusahaan. TRR :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan didefinisikan sebagai beban yang keluar akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Menurut Harnanto dalam penelitian (Putra, 2019:12) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan sementara

antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dihitung menggunakan Rasio Beban pajak tangguhan :

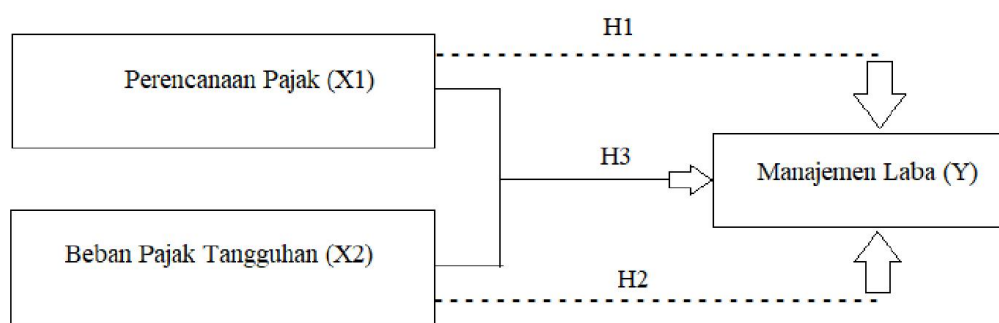
$$\frac{DTEit}{TA, t - 1}$$

### Manajemen Laba

Manajemen laba adalah keputusan-keputusan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) angka ekonomi perusahaan jangka panjang. (Dalimunthe, 2017:6). Manajemen laba dihitung menggunakan Perubahan Laba :

$$\frac{Eit - Eit - 1}{MVEit}$$

### Kerangka Pemikiran



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

*Sumber : Diolah Peneliti, 2021*

### Hipotesis 1

Ho1 : Diduga tidak ada pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

Ha1 : Diduga ada pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

### Hipotesis 2

Ho2 : Diduga tidak ada pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Ha2 : Diduga ada pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

### Hipotesis 3

Ho3 : Diduga tidak ada pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Ha3 : Diduga ada pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi masing-masing web objek yang diteliti. Penelitian dilakukan pada perusahaan non manufaktur sub sektor property yang terdaftar di BEI. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari Februari 2021 sampai Februari 2022.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018:23) populasi adalah arsip generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan non manufaktur sub sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dengan 4 tahun pengamatan.

Menurut (Sujarweni, 2018:29-30) sampel adalah bagian-bagian dari jumlah ciri yang dimiliki oleh populasi yang digunakan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non manufaktur sub sektor property yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang diteliti. Berikut adalah tabel sampel penelitian tersebut :

**Tabel 1 Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non manufaktur sub sektor property yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020.	42
Perusahaan yang terkena <i>delisting</i> .	9
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yaitu perusahaan yang tidak melaporkan beban pajak tangguhan.	17
Perusahaan yang melakukan akuisisi, merger, restrukturisasi, dan perubahan kelompok usaha.	4
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang diaudit dan tidak mempublikasikan laporan keuangannya.	2
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah (IDR).	5
<b>Total Perusahaan yang dijadikan Sampel</b>	<b>5</b>

*Sumber : Data diolah penulis, 2021*

**Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu laporan keuangan. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka, diperoleh dari hasil pengukuran atau pengolahan data kuantitatif dan sering dikaitkan dengan analisis statistik (Dwiatmanto, 2017:23).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari media perantara atau secara tidak langsung (Pratiwi, 2018:41).

**Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono dalam penelitian (Nazar, 2019:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dan satu variabel terikat yaitu manajemen laba.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data yang akan digunakan, diolah, dan dianalisis dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen. Metode pengumpulan data dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang (Erawati & Lestari, 2019:73). Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data laporan keuangan perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI melalui website resmi masing-masing objek yang diteliti.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Dalam penelitian ini akan mengukur dan menganalisis pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tetap. Sedangkan pengolahan data menggunakan *software* SPSS versi 25.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1190.48	4104.647		.775
	Perencanaan Pajak	-.201	.422	-.117	.640
	Beban Pajak Tangguhan	74.042	499.232	.037	.027

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 25, data diolah penulis 2021

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Manajemen Laba} = -1.190,48 + (-0,201) \text{ PP} + 74,042 \text{ BPT} + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar  $-1.190,48$  menunjukkan bahwa, apabila variabel bebas perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sama dengan nol atau konstan maka manajemen laba memiliki nilai sebesar  $-1.190,48$  satuan.
2. Nilai koefisien B1 bernilai negatif sebesar  $-0,201$ , artinya variabel perencanaan pajak memiliki hubungan negatif dan berlawanan arah dengan manajemen laba. Dimana kenaikan perencanaan pajak sebesar satu persatuan, akan menurunkan manajemen laba sebesar  $0,201$  dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien B2 bernilai positif sebesar  $74,042$ , artinya variabel beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dan searah dengan manajemen laba. Dimana kenaikan beban pajak tangguhan sebesar satu persatuan, akan menaikkan manajemen laba sebesar  $74,042$  dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

**Uji Hipotesis Parsial****Uji Hipotesis Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1190.487	4104.647		.775
	Perencanaan Pajak	-.201	.422	-.117	.640
	Beban Pajak Tangguhan	74.042	499.232	.037	.027

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 25, data diolah penulis 2021

1. Pengaruh Perencanaan Pajak (X1) terhadap Manajemen Laba (Y) Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial diperoleh nilai signifikansi Perencanaan Pajak sebesar  $0,640 > 0,05$  yang artinya Perencanaan Pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima.
2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial diperoleh nilai signifikansi Beban Pajak Tangguhan sebesar  $0,027 < 0,05$  yang artinya Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak.

### Uji Hipotesis Simultan

#### Uji Hipotesis Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6133296.149	2	3066648.075	.114	.893 <sup>b</sup>
	Residual	455539655.6	17	26796450.33		
	Total	461672951.7	19			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Sumber : Output SPSS 25, data diolah penulis 2021

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.13 diperoleh nilai signifikansi ( $0,893 > 0,05$ ) yang artinya Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Beban Pajak Tangguhan. Dengan demikian  $H_{a3}$  ditolak  $H_{03}$  diterima.

### Uji Koefisien Determinasi

#### Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 <sup>a</sup>	.133	-.103	5176.529

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 25, data diolah penulis 2021

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.14 nilai  $R^2$  adalah 0,133 atau 13,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba sebesar 13,3% sedangkan sisanya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

### PEMBAHASAN



### **Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan berbagai upaya, sepanjang kegiatan tersebut masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (Mahpudin., 2017:46). Perencanaan pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya (Dwiatmanto, 2017:73)

Hasil dari hipotesis ini menyatakan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi hitung ( $0.640 > \alpha$ ) > taraf signifikan ( $0.05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba, yang artinya hipotesis ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019). (Sulistyanto., 2018:96) menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang ditanggung. Sebaliknya semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan, semakin kecil pula kewajiban perpajakan yang ditanggung. Pernyataan ini sejalan dengan (Putra, 2019) yang mengatakan bahwa tujuan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sedangkan tujuan perencanaan pajak adalah untuk meminimalisasi beban atau pajak terutang. Dalam penelitian ini perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan perusahaan sudah memperoleh penghematan pajak untuk menaikkan laba agar laba yang dihasilkan semakin besar, tentunya hal ini membuat manajer kehabisan cara untuk melakukan manajemen laba dikarenakan celah untuk melakukan manajemen laba sudah digunakan saat penerapan perencanaan pajak.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan

manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya beban pajak tangguhan maka semakin tinggi pula motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut (Drs. Harnanto, 2018:115) Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan memberikan informasi tentang pendapatan saat ini dan masa depan (misalnya, persistensi laba dan pertumbuhan masa depan) dan berpotensi mengindikasikan manajemen laba. Beban pajak tangguhan dapat digunakan dan memiliki kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian.

Hasil dari hipotesis ini menyatakan bahwa Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi hitung  $(0.027) < \alpha$  taraf signifikan  $(0.05)$ . Hal ini mengindikasikan bahwa Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019) dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019). Beban pajak tangguhan merupakan saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang menurut PSAK No. 46 Tahun 2018. Standar akuntansi lebih memberikan keleluasan terhadap manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk mengatur besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki.

### **Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Apabila semakin tinggi Perencanaan Pajak maka akan semakin menurun pada manajemen laba, dimana semakin tinggi perencanaan pajak maka peluang perusahaan melakukan manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia semakin kecil. Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya nilai beban pajak tangguhan yang semakin tinggi akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba juga semakin tinggi.

Koefisien determinasi yang menggunakan R-Square memperlihatkan pengaruh berliner positif. Nilai R-Square pada penelitian ini sebesar hanya sebesar 0,133 atau sama dengan 13,3%, yang berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen *Tax Retention Rate* (TRR) dan *Deferred Tax Expense* (DTE) sebesar 13,3% sedangkan sisanya sebesar 86,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Semakin tinggi nilai R-Square, maka hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian akan kuat pula. Sehingga Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan non manufaktur sub sektor property yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sules Jayanti et al., 2020) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index menyatakan bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial dapat disimpulkan bahwa ( $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima) yang artinya secara parsial Perencanaan Pajak ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan nilai signifikan  $0,640 > 0,05$ .
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial dapat disimpulkan bahwa ( $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak) yang artinya secara parsial Beban Pajak Tangguhan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan nilai signifikan  $0,027 < 0,05$ .
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan dapat disimpulkan bahwa ( $H_{a3}$  ditolak dan  $H_{03}$  diterima) yang artinya secara bersama-sama Perencanaan Pajak ( $X_1$ ) dan Beban Pajak Tangguhan ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (Y) dengan nilai signifikan  $0,893 < 0,05$ .

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil kontribusi koefisiensi determinasi menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba sebesar 13,3% dan sisanya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Diharapkan pula agar penelitian yang akan datang menggunakan variabel lain sebagai acuan di Perusahaan Non-Manufaktur Sub Sektor Property, yaitu Aset Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Institusional. Dan menggunakan objek lain, tidak hanya perusahaan non manufaktur sub sektor property yang terdaftar di BEI, tetapi juga sektor lainnya misal manufaktur dan lain-lain atau berasal dari semua jenis perusahaan publik.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Perusahaan Non-Manufaktur Sub Sektor Property

Meningkatkan laba pada perusahaan dengan menggunakan variabel lain yaitu Aset Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan, dan lain-lain.

### b. Bagi Investor

Sebagai gambaran atau informasi dalam pengambilan keputusan untuk mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan sebelum memutuskan pengambilan keputusan berinvestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I., Putra, G., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Jurnal Akuntansi*, 18, 1398–1425.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Dalimunthe, M. I. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di BEI*. 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Dwiatmanto, T. D. W. M. S. (2017). *Penerapan Strategi Perencanaan Pajak ( Tax Planning ) Dalam Upaya Penghematan Pajak Penghasilan (Studi pada PT. BPR Tulus Puji Rejeki, Kediri)*. 1–9.
- Erawati, T., & Lestari, N. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning), Kualitas Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 98–111. <https://doi.org/10.24964/ja.v7i1.686>

- Febriana, F. (2019). Pengaruh Dividen Payout Ratio, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 44–60.
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016) Irsan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(22527141), 41–58.
- Mahpudin, E. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 2(02), 389–403. <https://doi.org/10.35706/acc.v2i02.916>
- Pratiwi, B. S. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- Sugeng, B. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Efisiensi Beban Pajak Penghasilan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 122–139.
- Sules Jayanti, M. Sodik, & Hartini P. P. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Public and Business Accounting*, 1(01), 1–24. <https://doi.org/10.31328/jopba.v1i01.79>
- Yunila, F., & Aryati, T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1981, 1021–1027.
- Zubaidah, S. N., & Sayidah, N. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Tangguhan*. 3, 89–98.